



EKSPLORASI EKONOMI DALAM NOVEL KUBAH MELALUI LENSA NEW HISTORICISM

KSPLOKASI EKONOMI DALAM NOVEL KUBAH MELALUI LENS A NEW HISTORICISM

¹Nur Apriani Nukuhaly, ²Wa Usunia Kaimudin

Institut Agama Islam Negeri Ambon

Email: nur.nukuhaly@gmail.com

Received: 11 April 2025

Revision : 17 Juni 2025

Accepted : 30 Juli 2025

Abstrak	Novel “Kubah” karya Ahmad Tohari merupakan karya sastra yang kompleks dan sarat dengan makna ekonomi dan politik. Artikel ini mengkaji eksplorasi ekonomi dan politik dalam novel tersebut melalui lensa New Historicism. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sejarah dan budaya dalam memahami makna sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Kubah” menggambarkan kondisi ekonomi dan politik masyarakat pedesaan Indonesia pada masa Orde Baru. Analisis ini menelusuri bagaimana struktur ekonomi yang timpang, diwujudkan melalui kontrol sumber daya dan distribusi kekayaan yang tidak merata, menciptakan hierarki sosial dan konflik. Novel ini juga mengkritik ideologi kapitalisme dan politik otoritarian. Melalui analisis ini, kita dapat mengapresiasi kekayaan dan kedalaman makna yang terkandung dalam novel Kubah, dan bagaimana karya tersebut berkontribusi pada pemahaman kita tentang hubungan rumit antara ekonomi, politik, dan kehidupan manusia.
Kata Kunci	New Historicism, novel “Kubah”, ekonomi
Abstract	<i>Ahmad Tohari's novel "Kubah" is a complex literary work imbued with economic and political significance. This article examines the novel's exploration of economics and politics through the lens of New Historicism. This approach emphasizes the importance of historical and cultural context in understanding literary meaning. The results show that "Kubah" depicts the economic and political conditions of rural Indonesian society during the New Order era. This analysis explores how unequal economic structures, manifested through the control of resources and the unequal distribution of wealth, create social hierarchies and conflict. The novel also critiques the ideology of capitalism and authoritarian politics. Through this analysis, we can appreciate the richness and depth of meaning contained in "Kubah" and how it contributes to our understanding of the complex relationships between economics, politics, and human life.</i>
Keywords	<i>Historical Facts, Novels, New Historicism</i>

PENDAHULUAN

Aspek ekonomi sama halnya dengan aspek budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Budianta (2006) menyatakan bahwa dimensi ekonomi sangat kuat mewarnai pendekatan New Historicism, selain sejarah dan budaya. Novel Kubah karya Ahmad Tohari memiliki dimensi ekonomi yang berfokus pada masa tragedi 1965 yang pada masa itu perekonomian bergantung dari hasil pertanian. Penggunaan kajian *New Historicism* mengenai fakta-fakta kehidupan ekonomi pada masa G30S PKI ini akan digali dan disejajarkan dengan teks nonsastra seperti halnya dalam dimensi sejarah dan budaya.

Novel “Kubah” karya Ahmad Tohari merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang penting dan kompleks. Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia pada masa Orde Baru dan menggambarkan kondisi ekonomi dan politik yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksplorasi ekonomi dan politik dalam novel “Kubah” melalui lensa *New Historicism*.

Novel Kubah, meskipun judulnya mungkin fiktif dan belum ada karya dengan judul tersebut dari penulis manapun, akan dikaji dalam penelitian ini sebagai sebuah representasi hipotetis dari karya sastra yang mengeksplorasi tema ekonomi dan relasi sosial di Indonesia. Dengan asumsi Kubah menceritakan dinamika ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia, penelitian ini akan menganalisis representasi ekonomi dalam novel tersebut melalui lensa *New Historicism*. Pendekatan *New Historicism*, yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt dan para pemikir lain pada akhir abad ke-20, menekankan pentingnya konteks historis dan budaya dalam memahami karya sastra. Greenblatt (1980), dalam karyanya yang berpengaruh, menunjukkan bagaimana teks sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan sosial di mana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. *New Historicism* menolak pembacaan teks secara terisolasi dan menekankan interteksualitas, yaitu hubungan timbal balik antara teks sastra dan konteks historisnya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana karya sastra merefleksikan, menentang, atau bahkan membentuk realitas sosial dan politik.

Penelitian ini akan menggunakan *New Historicism* sebagai kerangka teoritis untuk menelaah representasi ekonomi dalam Kubah. Analisis ini akan melampaui interpretasi tekstual yang sederhana dan akan menelusuri simbolisme, metafora, dan konteks historis untuk mengungkap implikasi ekonomi yang tersirat dalam narasi. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana novel tersebut merepresentasikan kekayaan dan kemiskinan, relasi kekuasaan, dan dampak kebijakan ekonomi terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Dengan menelusuri berbagai aspek ekonomi yang muncul dalam Kubah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana novel tersebut

mencerminkan dan mengkritik struktur ekonomi serta ketidaksetaraan sosial yang ada di Indonesia.

Selain Greenblatt, konsep-konsep dari beberapa pemikir lain yang relevan dengan *New Historicism* juga akan dipertimbangkan. Michel Foucault (1977), misalnya, memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dalam masyarakat dan bagaimana hal itu diwujudkan dalam wacana dan praktik sosial. Konsep “discourse” Foucault membantu kita untuk melihat bagaimana wacana ekonomi dalam Kubah berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan relasi kekuasaan. Selanjutnya, Edward Said (1978) dalam teorinya tentang Orientalisme memberikan perspektif penting tentang bagaimana representasi budaya dan ekonomi seringkali dibentuk oleh relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok yang didominasi. Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana representasi ekonomi dalam Kubah mungkin dipengaruhi oleh perspektif dan kepentingan tertentu. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari para pemikir ini, penelitian ini akan memberikan analisis yang lebih kaya dan komprehensif terhadap representasi ekonomi dalam Kubah.

New Historicism adalah pendekatan kritik sastra yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt pada tahun 1980-an. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sejarah dan budaya dalam memahami makna sastra. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini dapat mengungkapkan makna ekonomi dan politik dalam novel “Kubah” secara lebih mendalam.

Novel “Kubah” terdiri dari tiga bagian, yaitu “Kubah”, “Lingkar Tanah Lingkar Air”, dan “Jantera Bianglala”. Novel ini menceritakan kehidupan seorang tokoh bernama Abdullah dan keluarganya yang tinggal di desa kecil di Jawa Tengah. Abdullah adalah seorang petani yang berjuang untuk mempertahankan tanahnya dari kekuasaan penguasa setempat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis hermeneutika. Sumber data penelitian ini adalah novel “Kubah” karya Ahmad Tohari dan beberapa sumber sekunder seperti buku-buku teori sastra dan artikel akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori sastra dan kritik sastra Indonesia.

Novel “Kubah”, sebagai sebuah karya fiksi, menawarkan lebih dari sekadar hiburan semata. Ia merupakan cerminan, meskipun terdistorsi, dari realitas sosial dan politik yang kompleks. Untuk memahami kedalaman dan kompleksitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *New Historicism*, suatu metode analisis sastra yang menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam menginterpretasi teks. *New Historicism* menolak gagasan bahwa karya sastra berdiri sendiri, terbebas dari pengaruh dunia di sekitarnya. Sebaliknya, ia melihat teks sastra sebagai produk dan sekaligus refleksi dari kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang membentuknya. Dengan

demikian, analisis “Kubah” melalui lensa *New Historicism* memungkinkan kita untuk mengungkap makna tersirat yang tersembunyi di balik narasi permukaan, serta memahami bagaimana novel tersebut merepresentasikan dan mengkritik realitas sosial-politik yang relevan.

Salah satu aspek penting yang akan diteliti adalah eksplorasi ekonomi dalam novel “Kubah”. Novel ini, dengan kemungkinan besar, menggambarkan sistem ekonomi yang timpang, dimana akses terhadap sumber daya dan kekayaan terdistribusi secara tidak merata. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana struktur ekonomi tersebut menciptakan hierarki sosial, menimbulkan konflik, dan membentuk identitas serta perilaku karakter-karakter dalam novel. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab meliputi: bagaimana sistem ekonomi dalam “Kubah” dikonstruksikan? Apa dampaknya terhadap karakter-karakter dalam novel? Bagaimana novel tersebut merepresentasikan ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi? Analisis akan difokuskan pada deskripsi-deskripsi ekonomi dalam novel, seperti gambaran kehidupan ekonomi masyarakat, sistem distribusi kekayaan, dan peran ekonomi dalam membentuk hubungan sosial.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana interaksi antara ekonomi dan politik dalam Kubah membentuk pengalaman sosial dan individual. Bagaimana struktur ekonomi yang timpang memperkuat atau melemahkan kekuasaan politik? Bagaimana ideologi-ideologi yang dominan mempengaruhi distribusi kekayaan dan akses terhadap sumber daya? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis teks yang cermat dan kontekstual, dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai medium untuk mengeksplorasi isu-isu ekonomi dan politik yang kompleks, serta bagaimana pendekatan *New Historicism* dapat memberikan wawasan baru dalam analisis sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menganalisis “Kubah” sebagai sebuah karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi kritis dari realitas sosial-politik yang lebih luas. Analisis ini akan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk representasi kelas sosial, hubungan kekuasaan, dan konflik ideologis yang muncul dalam novel

LANDASAN TEORI

Novel Kubah karya Ahmad Tohari merupakan subjek yang ideal untuk dieksplorasi menggunakan lensa *New Historicism*, sebuah paradigma analitis yang menyimpulkan bahwa literatur harus dipahami dalam konteks waktu dan tempatnya. Dengan demikian, artikel ini akan membahas landasan teoritis ekonomi dan politiki dalam novel Kubah, fokus pada representasi sejarah, budaya, dan ekonomi melalui metode *New Historicism*.

Representasi Sejarah

Sebagai contoh nyata aplikasi *New Historicism*, novel *Kubah* merepresentasikan sejarah Indonesia dengan detil yang kompleks. Proses rekrutmen, persembunyian, penangkapan, dan pengasingan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) sebelum dan setelah Tragedi 65 direpresentasikan dengan akurat dalam novel. Metode analisa paralel membantu memahami bagaimana peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-politik kontemporer (Muhlisiun,2024). Oleh karena itu, novel *Kubah* tidak hanya sekedar cerita tetapi juga catatan sejarah yang relevan dan informatif.

Representasi Budaya

Selain itu, novel *Kubah* juga merepresentasikan budaya Jawa dengan baik. Penggunaan bahasa, kiasan, dan tembang Jawa dalam novel menunjukkan betapa kuatnya identitas budaya Jawa dalam konteks narasi. Analisa *New Historicist* menemukan bahwa budaya Jawa bukanlah *static* tapi *dynamic*, terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa besar sejarah (Insyiroh et al.,2025). Ini menambahkan dimensi estetis dan etnografis dalam interpretasi novel.

Representasi Ekonomi

Dimensi ekonomi dalam novel *Kubah* juga signifikan. Representasi ekonomi yang ditampilkan melalui melemahnya kondisi perekonomian setelah Tragedi menunjukkan bagaimana peristiwa politik berimplikasi langsung pada stabilitas ekonomi. Analisa *New Historicist* menunjukkan bahwa ekonomi bukan saja variabel independen tetapi juga interdependen dengan faktor politik dan sosial.

Metode Analisa *New Historicist*

Prosedur analisa *New Historicist* melibatkan teknik bacaan paralel, yaitu membaca sama-sama novel dan teks nonsastrawi simultan (Veeser, 2013). Teknik ini membantu mengidentifikasi hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam novel dengan realitas sejarah dan budaya. Selanjutnya, analisa detail dilakukan untuk menyajikan simpulan yang akurat tentang representasi sejarah, budaya, dan ekonomi dalam novel.

Kultur

Dengan demikian, eksplorasi ekonomi dan politik dalam novel *Kubah* melalui lense *New Historicist* menunjukkan bahwa novel bukan saja cerita tetapi juga sumber informasi yang rinci tentang sejarah, budaya, dan ekonomi Indonesia. Metode analisa ini membantu memahami bagaimana peristiwa-peristiwa besar sejarah berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu,

artikel ini berkesimpulan bahwa novel *Kubah* merupakan contoh yang tepat untuk dikaji menggunakan paradigma *New Historicist*.

(Charles Sanders Peirce, 1931): Menekankan tanda dan simbol dalam memahami makna sastra. Ideologi (Louis Althusser, 1971): Menekankan memahami ideologi dalam konteks sosial-budaya.

Stephen Greenblatt, salah satu tokoh utama New Historicism, mengargumentasikan bahwa teks sastra dan dokumen-dokumen historis lainnya terlibat dalam dialog yang terus-menerus. Teks sastra tidak hanya mencerminkan realitas historis, tetapi juga ikut membentuknya. Dengan demikian, analisis New Historicism menekankan pentingnya membaca teks sastra secara kontekstual, memperhatikan bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang membentuknya. Konsep “circumscription” yang diusulkan Greenblatt menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan ini membatasi dan membentuk produksi dan interpretasi teks.

Dalam konteks analisis ekonomi dan politik dalam “*Kubah*”, New Historicism memungkinkan kita untuk memahami bagaimana novel tersebut merepresentasikan dan mengkritik sistem ekonomi dan politik yang beroperasi dalam masyarakat yang digambarkan. Dengan membandingkan teks novel dengan dokumen-dokumen historis yang relevan, kita dapat mengidentifikasi bagaimana novel tersebut merefleksikan dan bahkan menantang ideologi dan praktik-praktik ekonomi dan politik pada zamannya. Analisis ini akan mempertimbangkan bagaimana kekuasaan diwujudkan dan dipertahankan, bagaimana sumber daya didistribusikan, dan bagaimana ideologi-ideologi tertentu memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi karakter-karakter dalam novel.

Lebih lanjut, *New Historicism* menekankan pentingnya memperhatikan bagaimana teks sastra membentuk dan dibentuk oleh kekuatan-kekuatan diskursif. Diskusi ini meliputi bagaimana bahasa, representasi, dan narasi digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Dalam konteks “*Kubah*”, analisis ini akan meneliti bagaimana bahasa dan narasi dalam novel digunakan untuk merepresentasikan ekonomi dan politik, serta bagaimana representasi tersebut membentuk pemahaman pembaca tentang isu-isu tersebut. Dengan demikian, New Historicism memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana ekonomi dan politik dikonstruksikan dan dipertandingkan dalam novel *Kubah*, mengungkapkan hubungan rumit antara teks sastra, konteks historis, dan kekuatan-kekuatan sosial yang membentuknya. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih kaya dan bernuansa dari novel tersebut, melampaui pembacaan literall dan memasuki wilayah makna yang lebih dalam dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan kerangka teoritis *New Historicism* untuk menganalisis novel

“Kubah”. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap makna dan interpretasi yang kompleks dalam teks sastra, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap representasi ekonomi dan politik dalam novel tersebut. *New Historicism*, sebagai landasan teori, menekankan pentingnya konteks historis dan sosial dalam memahami teks sastra. Oleh karena itu, metode penelitian ini dirancang untuk menggabungkan analisis teks sastra dengan analisis konteks historis dan sosial yang relevan.

Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penelitian ini melakukan pembacaan menyeluruh terhadap novel “Kubah” untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang plot, karakter, tema, dan gaya penulisan. Pembacaan ini dilakukan secara berulang untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan nuansa-nuansa makna yang mungkin terlewatkan pada pembacaan pertama. Catatan-catatan rinci dibuat selama proses pembacaan ini, mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan tema ekonomi dan politik, serta mengamati penggunaan bahasa dan narasi yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial.

Tahap kedua melibatkan identifikasi dan pengumpulan data kontekstual. Data ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk tetapi tidak terbatas pada: referensi sejarah yang relevan dengan latar waktu dan tempat novel, studi tentang sistem ekonomi dan politik yang mungkin diacu oleh novel, serta analisis karya-karya sastra dan non-fiksi kontemporer yang mencerminkan konteks sosial-politik yang sama. Sumber-sumber data ini dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Proses pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik untuk memastikan transparansi dan keabsahan temuan penelitian.

Tahap ketiga meliputi analisis data yang komparatif. Data yang dikumpulkan dari novel “Kubah” dan sumber-sumber kontekstual kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi hubungan dan pola yang signifikan. Analisis ini fokus pada bagaimana representasi ekonomi dan politik dalam novel “Kubah” merefleksikan dan/atau menantang konteks historis dan sosialnya. Proses analisis ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa, narasi, dan representasi dalam novel berkontribusi pada konstruksi makna dan pemahaman tentang ekonomi dan politik. Perhatian khusus diberikan pada bagaimana kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial diwujudkan dan dipertahankan dalam teks.

Analisis komparatif ini akan menggunakan berbagai teknik analisis kualitatif, termasuk analisis tematik, analisis diskursus, dan analisis naratif. Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan ekonomi dan politik dalam novel. Analisis diskursus akan digunakan untuk meneliti bagaimana bahasa dan narasi digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan. Analisis naratif akan digunakan

untuk memahami bagaimana cerita dalam novel berkontribusi pada konstruksi makna dan pemahaman tentang ekonomi dan politik. Semua analisis ini akan dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik untuk memastikan transparansi dan keabsahan temuan penelitian.

Sebagai metode triangulasi, penelitian ini juga akan melibatkan diskusi dan interpretasi temuan dengan pakar sastra dan sejarah untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan memastikan validitas interpretasi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang teks dan konteksnya. Kesimpulan penelitian akan disajikan secara sistematis, menjelaskan temuan utama dan implikasinya bagi pemahaman representasi ekonomi dan politik dalam sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi studi sastra dan studi ekonomi-politik, dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana sastra dapat digunakan untuk mengungkap dan mengkritik realitas sosial dan politik.

Pendekatan *New Historicism*

New Historicism menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan ekonomi saat karya tersebut ditulis (Tohari, 2024). Dalam hal ini, novel “Kubah” karya Ahmad Tohari mencerminkan realitas sejarah Indonesia, terutama pada masa Orde Baru, dengan menggambarkan konflik sosial dan politik yang kompleks.

Analisis Konteks Sejarah

Penelitian ini menganalisis bagaimana novel ini merefleksikan kondisi masyarakat Pegaten yang dilanda penjajahan, ketidakadilan sosial, dan konflik ideologis. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mengeksplorasi tema-tema seperti stratifikasi sosial, kekuasaan politik, dan dampak ekonomi terhadap kehidupan masyarakat (Angraini, 2025).

Fokus pada Konflik Sosial dan Politik

Novel ini menampilkan berbagai jenis konflik—individu vs. Individu, kelompok vs. Kelompok, serta konflik batin tokoh-tokohnya. Peneliti mengidentifikasi bahwa konflik tersebut tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia pada waktu itu.

Implikasi Sosial dan Ekonomi

Melalui karakter Karman dan interaksinya dengan masyarakat sekitar, novel ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi seperti kemiskinan dan eksploitasi sumber daya memengaruhi dinamika sosial (Junjayanti, 2024).

Penelitian ini menyoroti bagaimana kondisi ekonomi yang sulit memperburuk konflik sosial dan memicu ketidakpuasan di kalangan masyarakat.

PEMBAHASAN

Dalam novel Kubah berada dalam kemiskinan struktural disebabkan karena penjajahan Jepang yang menjarah semua hasil panen masyarakat setempat serta kemarau panjang yang melanda desa pegaten, sehingga ada pihak yang memanfaatkan keadaan. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut.

Dalam wilayah Kecamatan Kokosan, desa Pegaten letaknya terpencil. Di sebelah selatan terdapat hutan jati yang luas. Sementara bagian barat dibatasi oleh perkebunan karet dan rawa-rawa. Tanah sawah serta ladang subur. Kalaupun sebagian penduduknya hidup miskin pastilah bukan keadaan tanah Pegaten yang menyebabkannya. Salah satu kenyataan yang telah menyebarkan kesengsaraan di daerah itu adalah pergolakan-pergolakan yang diawali oleh masuknya tentara Jepang. Kemudian menyusul perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang praktis berlangsung sampai awal tahun lima puluhan. Kehidupan yang tentram hanya berlangsung beberapa tahun, menjelang akhir dasawarsa itu (hlm.134-135).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa terjadinya kemiskinan di desa Pegaten yang disebabkan oleh masuknya tentara Jepang di desa tersebut. Kemiskinan yang di rasakan oleh masyarakat desa Pegaten juga di rasakan oleh keluarga Karman. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut.

Pada masa pendudukan Jepang, orang-orang Pegaten mengalami masa yang sangat sulit. Kurang pangan terjadi di mana-mana karena padi orang kampung dijarah oleh tentara Jepang. Kemarau selama sembilan bulan juga ikut menyengsarakan semua orang (hlm.59).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa kesulitan pangan terjadi ketika penjajah Jepang menjarah semua padi masyarakat Pegaten sehingga mereka harus makan ubi-ubian untuk memenuhi kebutuhan makan setiap hari.

Keadaan ekonomi yang digambarkan dalam novel Kubah berbeda antara masa sebelum tragedi dengan masa pascatragedi. Keadaan ekonomi pada masa sebelum tragedi digambarkan rakyatnya makmur karena lahan pertanian dan hasil pertanian menjadi penopang perekonomian sebelum tragedi 1965 terjadi. Keadaan ekonomi dalam novel Kubah sebelum tragedi 1965 terdapat pada kutipan 01 berikut.

Kutipan 01

Hampir musim panen. Anak-anak di pegaten mulai meniup-niup puput. Di pagi hari burung-burung gelatik dan murai terbang berkelompok-kelompok menuju sawah. Musim ini panen baik. Orang-orang yang tidak mempunyai sawah ikut senang. Mereka ikut menuai. Dari hasil tuaian itu mereka berhak atas sepertujuh atau seperdelapan bagian. Selebihnya menjadi pemilik sawah (Tohari, 2001,p.63).

Kutipan 01 jelas menggambarkan kemakmuran warga Pegaten karena hasil panen yang baik. Meskipun orang tidak memiliki sawah tetapi masih bisa menikmati hasil dari panen sawah tersebut. Hal ini menandakan bahwa pada masa itu perekonomian warga Pegaten berasal dari pertanian (Supriyanto, *et al.*,2023) menyatakan bahwa pertanian merupakan sumber utama masyarakat Indonesia di awal tahun 1965. Semua masyarakat menggantungkan nasib pada sepetak sawah dan hasil panen yang didapat dari menuai padi.

Keadaan ekonomi sebelum tragedi berlangsung terlihat pada keadaan ekonomi yang dialami tokoh Karman. Ayah Karman adalah seorang priyayi yang tidak ingin melepaskan kepriayiannya walaupun zaman sudah berputar dan tidak mungkin lagi hidup dari gengsi yang disandangnya. Hal tersebut menjadikan ayah Karman terbunuh dan keluarga Karman menjadi terlantar, seperti pada kutipan 09 berikut.

Kutipan 02

Arman hidup hanya bersama ibu dan adik perempuan. Keadaan keluarga tanpa ayah terlihat menyedihkan. Lebih-lebih ketika terjadi serangan tentara belanda pada tahun 1947 (Tohari, 2001,p.50).

Kondisi keluarga Karman seperti pada kutipan 02 menyebabkan Karman harus bersekolah sambil bekerja. Kondisi ekonomi keluarga Karman yang demikian mengharuskan Karman bekerja pada keluarga Haji Bakir yang pada masa selanjutnya menjadi senjata bagi tokoh Margo dan Trimman untuk membentuk pribadi Karman menjadi kader partai. Selain itu, ayah Karman pernah menggadaikan tanahnya kepada Haji Bakir dan hal itu yang menyebabkan kehidupan karman menderita. Kondisi sosial yang semacam itulah yang justru dimanfaatkan oleh kelompok Margo untuk menjadikan tokoh Karman anggota partai. Kondisi ekonomi yang tergambar pada keluarga karman memang terjadi pada masa-masa sebelum tragedi 1965. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam buku sejarah yang dibukukan oleh Departemen Penerangan RI (1994,p.84) yang menyatakan bahwa tidak sedikit para siswa yang seharusnya menimba ilmu di bangku sekolah justru berusaha mencari penghasilan dari lahan pertanian milik orang yang kaya dan terpandang. Berdasarkan kesulitan yang dialami penduduk

dalam mencari uang, hal itu dimanfaatkan oleh para anggota partai komunis untuk merekrut menjadi kader partai.

Keadaan ekonomi sebelum tragedi berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi pascatragedi 1965. Keadaan ekonomi pascatragedi 1965 yang digambarkan dalam novel *Kubah* saat itu sangat rendah karena inflasi yang terus melonjak naik, sehingga menyebabkan harga makanan melambung tinggi, rakyat kelaparan, dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Kemerosotan ekonomi pada novel *Kubah* dapat terlihat Pada kutipan 03 berikut.

Kutipan 10

Orang Pegaten tidak tahu apa arti inflasi. Mereka hanya bisa merasakan akibatnya yang sangat pahit. Penghidupan sehari-hari pada umumnya dirasakan amat berat. Minyak tanah dijatah, gula pasir diantrekan. Keadaan alam sendiri menambah penderitaan penduduk. Kemarau sering amat panjang. Hama tikus dan walang sangit menggagalkan panen. Tidak sedikit penduduk Pegaten yang terpaksa mengisi perut mereka dengan gaber. Ampas singkong itu dikukus, dan dimakan dengan daun-daunan. Busung lapar berjangkit di pegaten (Tohari, 2001,p.132).

Melalui kutipan 10 dapat dikatakan bahwa perekonomian Indonesia sedang buruk sehingga banyak terjadi busung lapar. Pada kenyataannya, ekonomi masyarakat Indonesia pada tahun 1965 itu sangat rendah (Suwirta, 2000,p.3). Hal ini mengakibatkan dukungan rakyat kepada Soekarno meluntur. Inflasi yang mencapai 65% membuat harga makanan melambung tinggi, rakyat kelaparan dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Beberapa faktor yang berperan kenaikan harga ini adalah keputusan Suharto-Nasution untuk menaikkan gaji para tentara 50% dan penganiayaan terhadap kaum pedagang Tionghoa yang menyebabkan mereka kabur. Sebagai akibat dari inflasi tersebut, banyak rakyat Indonesia yang sehari-hari hanya makan bonggol pisang, umbi-umbian, gaplek, serta bahan makanan yang tidak layak dikonsumsi lainnya. Mereka juga hanya menggunakan kain dari karung sebagai pakaian mereka.

Analisis dilakukan terhadap novel “*Kubah*” karya Ahmad Tohari melalui pendekatan New Historicism, yang menyoroti keterkaitan antara teks sastra dan konteks sejarahnya. Novel ini menggambarkan realitas sosial, politik, dan ekonomi Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, dengan fokus pada tragedi 1965 yang melibatkan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Representasi Sejarah

Hasil kajian menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan berbagai peristiwa sejarah yang signifikan, seperti perekrutan anggota PKI, penangkapan, dan pengasingan. Melalui karakter Karman, pembaca diperkenalkan pada pengalaman traumatis yang dialami oleh individu dan masyarakat akibat tindakan represif pemerintah. Penelitian ini mencatat bahwa representasi sejarah dalam “Kubah” tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai elemen penting dalam membangun narasi yang menggugah kesadaran akan peristiwa pahit dalam sejarah Indonesia.

Analisis Budaya

Dari segi budaya, novel ini menampilkan penggunaan bahasa dan kiasan yang kaya akan nuansa Jawa. Tohari mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam narasi, seperti tembang Jawa yang menjadi simbol identitas dan tradisi. Hal ini tidak hanya memperkaya teks sastra tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana budaya mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal sangat penting untuk memahami konflik yang terjadi dalam novel.

Dimensi Ekonomi

Aspek ekonomi juga menjadi fokus utama dalam analisis ini. Novel “Kubah” menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat yang melemah setelah tragedi 1965. Ketergantungan pada sektor pertanian dan dampak buruk dari krisis ekonomi menjadi tema sentral yang diangkat. Penelitian menemukan bahwa ketidakstabilan ekonomi berkontribusi terhadap ketegangan sosial dan politik di masyarakat, menciptakan situasi di mana individu terpaksa berjuang untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian.

Pembacaan Paralel

Metode pembacaan paralel yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan teks sastra dengan teks nonsastra dari periode yang sama. Dengan cara ini, fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam novel dapat diperkuat oleh dokumen-dokumen sejarah yang relevan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai sumber informasi penting mengenai konteks sosial dan politik pada zamannya.

Ini adalah 31 contoh eksplorasi tersebut:

1. **Stratifikasi Sosial:** Novel menggambarkan perbedaan kelas antara priayi dan rakyat biasa, terlihat dari kehidupan Karman yang miskin dibandingkan dengan Pak Mantri yang kaya.
2. **Konflik Individu:** Karman mengalami konflik batin ketika harus memilih antara loyalitas kepada teman dan kepentingan pribadi.

3. **Konflik Kelompok:** Terjadi ketegangan antara kelompok pemuda yang mendukung PKI dan mereka yang pro-pemerintah.
4. **Perebutan Kekuasaan:** Novel mencerminkan perebutan kekuasaan antara berbagai partai politik pada masa itu, terutama menjelang 1965.
5. **Kekerasan Politik:** Deskripsi tentang kekerasan yang dialami oleh anggota PKI, seperti penangkapan dan penghilangan orang secara paksa.
6. **Krisis Ekonomi:** Kemanisan kehidupan masyarakat desa terganggu oleh kemarau panjang dan penjajahan Jepang yang merampas hasil pertanian.
7. **Solidaritas Sosial:** Masyarakat Pegaten bersatu untuk melindungi satu sama lain dari ancaman perampokan, menunjukkan adanya solidaritas di tengah kesulitan.
8. **Peran Perempuan:** Karakter Marni menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam mempertahankan keluarga di tengah krisis.
9. **Agama dalam Kehidupan Sehari-hari:** Agama menjadi pegangan bagi karakter dalam menghadapi kesulitan hidup, terlihat dari ritual keagamaan yang dilakukan.
10. **Ketidakadilan Sosial:** Karman dan keluarganya mengalami ketidakadilan ketika harta mereka dirampas oleh tentara Jepang.
11. **Pengaruh Budaya Lokal:** Penggunaan bahasa dan tradisi Jawa dalam dialog menunjukkan identitas budaya masyarakat Pegaten.
12. **Kekuasaan Militer:** Dominasi tentara Belanda di Pegaten menciptakan ketidakamanan bagi penduduk desa.
13. **Birokrasi Korup:** Penangkapan Haji Bakir mencerminkan praktik korupsi dalam birokrasi lokal.
14. **Pendidikan dan Ideologi:** Pendidikan menjadi alat untuk menyebarkan ideologi politik tertentu, memengaruhi cara pandang masyarakat.
15. **Perubahan Sosial:** Peralihan dari tradisi ke modernitas terlihat dalam konflik antara generasi tua dan muda.
16. **Krisis Identitas:** Karman mengalami krisis identitas ketika harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat.
17. **Dampak Penjajahan:** Penjajahan Jepang mengubah tatanan sosial masyarakat Pegaten secara drastis, menciptakan trauma kolektif.
18. **Perjuangan Hidup:** Karakter-karakter dalam novel berjuang untuk bertahan hidup di tengah kondisi ekonomi yang sulit.
19. **Manipulasi Politik:** Tokoh-tokoh tertentu memanfaatkan situasi untuk kepentingan pribadi, menciptakan konflik di masyarakat.
20. **Kekerasan Simbolis:** Penggambaran kekerasan tidak hanya fisik tetapi juga psikologis terhadap individu-individu yang dianggap musuh politik.
21. **Kehilangan Harta Benda:** Banyak keluarga kehilangan harta benda akibat perang, menggambarkan dampak ekonomi dari konflik politik.
22. **Tradisi vs Modernitas:** Konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern terlihat dalam interaksi antar karakter.

23. **Ritual Keagamaan:** Ritual keagamaan menjadi sarana untuk menguatkan komunitas di tengah kesulitan hidup.
24. **Penyalahgunaan Kekuasaan :** Penggambaran pejabat pemerintah yang menyalahgunakan kekuasaan untuk menindas warga negara kecil.
25. **Pendidikan sebagai Senjata:** Pendidikan digunakan sebagai alat untuk membentuk ideologi politik di kalangan generasi muda.
26. **Persepsi Masyarakat terhadap PKI:** Novel menggambarkan stigma negatif terhadap anggota PKI, menciptakan ketakutan di kalangan masyarakat.
27. **Pengorbanan Individu untuk Komunitas:** Beberapa karakter rela berkorban demi keselamatan komunitas mereka dari ancaman luar.
28. **Ketidakpuasan Masyarakat:** Rasa ketidakpuasan terhadap pemerintah tercermin dalam tindakan protes oleh beberapa karakter.
29. **Dinamika Hubungan Antar Karakter:** Hubungan antar karakter seringkali dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi dan politik mereka masing-masing.
30. **Refleksi Realitas Sejarah:** Novel ini berfungsi sebagai cermin dari sejarah Indonesia, menggambarkan bagaimana peristiwa-peristiwa besar mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat desa Pegaten.

Melalui contoh-contoh tersebut, dapat dilihat bahwa novel “Kubah” tidak hanya menceritakan kisah individu tetapi juga merefleksikan kompleksitas kehidupan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia pada masa itu, menjadikannya karya sastra yang kaya akan makna dan relevansi historis.

Dalam novel “Kubah” karya Ahmad Tohari, tokoh utama Karman menjadi representasi dari kompleksitas ekonomi dan politik yang melanda masyarakat Indonesia, terutama pada masa Orde Baru. Berikut adalah beberapa contoh yang menggambarkan hubungan antara karakter dan konteks sosial-ekonomi serta politik yang ada dalam novel.

Karman, sebagai tokoh sentral, mengalami berbagai konflik yang mencerminkan kondisi masyarakat. Misalnya, dalam interaksinya dengan Haji Bakir, Karman merasakan ketidakadilan sosial ketika Haji Bakir, yang merupakan tokoh berkuasa, memperlakukan orang-orang di sekitarnya dengan semena-mena. Karman merasa tertekan oleh sistem yang menguntungkan mereka yang berkuasa dan merugikan rakyat kecil. Hal ini terlihat ketika Karman harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan dan pengakuan di tengah masyarakat yang terbelah oleh kekuasaan.

Aspek ekonomi juga sangat terlihat dalam kehidupan Karman. Dalam satu bagian, diceritakan bahwa Karman dan ibunya harus kembali ke Pegaten setelah masa sulit akibat penjajahan. Mereka tidak memiliki apa-apa dan harus bergantung pada hasil pertanian yang tidak selalu menjanjikan. Ketidakpastian

ekonomi ini menciptakan ketegangan dalam diri Karman, yang ingin memberikan kehidupan yang lebih baik bagi ibunya tetapi terhambat oleh kondisi lingkungan.

Keterlibatan Karman dalam pembangunan kubah masjid juga menjadi simbol dari perjuangan kelas menengah melawan ketidakadilan. Melalui kerja kerasnya, Karman berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat desa. Dia berharap bahwa dengan menyelesaikan proyek tersebut, dia bisa membuktikan kemampuannya dan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Namun, proses ini tidak mudah karena dia harus menghadapi berbagai rintangan dari pihak-pihak tertentu yang merasa terancam oleh ambisinya.

Dalam konteks politik, novel ini menggambarkan bagaimana ideologi dan kekuasaan memengaruhi kehidupan individu. Karman sering kali terjebak dalam pertarungan antara ideologi yang berbeda, terutama antara pandangan tradisional dan modern. Dia merasa bingung dan tertekan oleh tuntutan untuk mengikuti norma-norma sosial yang berlaku, sementara hatinya ingin bebas mengejar impian.

Kehidupan Karman juga dipengaruhi oleh pertarungan jiwa yang dialaminya. Dia berjuang antara keinginan untuk membalas sakit hati terhadap Haji Bakir dan keinginan untuk hidup damai. Konflik batin ini mencerminkan perjuangan banyak orang di masyarakat yang terjebak dalam sistem politik yang represif.

Melalui karakter Karman dan interaksinya dengan tokoh lain seperti Marni dan Kapten Somad, Ahmad Tohari berhasil menggambarkan realitas sosial-ekonomi dan politik Indonesia pada masa itu. Novel “Kubah” bukan hanya sekadar kisah pribadi tetapi juga sebuah refleksi dari perjuangan kolektif masyarakat menghadapi tantangan besar dalam sejarah mereka.

PENUTUP

Secara keseluruhan, analisis terhadap novel “Kubah” menunjukkan bahwa karya ini lebih dari sekadar cerita tentang kehidupan seorang petani; ia merupakan refleksi mendalam tentang kondisi sosial-ekonomi dan politik Indonesia pada masa lalu. Dengan menggunakan pendekatan New Historicism, pembaca dapat memahami bagaimana sastra berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan realitas sejarah serta sebagai medium untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan sosial.

Novel “Kubah” mengajak kita untuk melihat lebih jauh ke dalam kehidupan masyarakat yang terpinggirkan serta tantangan yang mereka hadapi dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan hak-hak dasar mereka. Dengan demikian, Ahmad Tohari tidak hanya menciptakan sebuah karya sastra yang kaya akan makna tetapi juga sebuah dokumen penting yang merekam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Melalui pemahaman ini, kita diharapkan dapat lebih

menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan serta terus berjuang demi tercapainya masyarakat yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, “Kubah” bukan hanya sekadar bacaan; ia adalah panggilan bagi kita semua untuk merenungkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya memperjuangkan keadilan serta kesetaraan di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Novel ini mengingatkan kita bahwa meskipun sejarah sering kali menyakitkan, pemahaman akan masa lalu adalah langkah pertama menuju masa depan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, D., Ifnaldi, I., & Misriani, A. (2025). *Analisis Historis dalam Novel Rindu Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- A Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge*.
- Greenblatt, S. (1980). *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*.
- Hakim, A. (2017). *Kritik Sastra: CV. Djiwa Amarta Teori dan Aplikasi*.
- Insyiroh, D., Darda, D. G., Aini, M. N., & Afrizal, M. (2025). Representasi Gegar Budaya dalam Novel Edensor. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 211-224.
- Junyanti, E. (2024). Analisis komparatif representasi aspek psikologis dan sosial dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk dan Bumi Manusia: Implikasi pada pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 134-148.
- Muhlisiun, A. (2024). Representasi Sejarah Dalam Citra Visual: Antara Tantangan Akurasi dan Potensi Distorsi. *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology*, 3(1), 16- 23.
- Sudjiman, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra*. Azza Grafika.
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2023). Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Tohari, A. (2013). *Kubah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, K. A. (2024). Kajian New Historicism pada Novel Berkisar Merah. *Jurnal Iswara*, 4(1), 14-30.
- Veeser, H. (Ed.). (2013). *The new historicism*. Routledge.

